

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah pada jenis-jenis flora ataupun fauna serta keanekaragaman jenis suku dan budaya yang ada di dalamnya. Setiap suku dan budaya yang tersebar di kepulauan Indonesia memiliki pengetahuan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Salah satu pengetahuan yang diwarisi oleh suku/etnis di Indonesia adalah pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Arizona, 2011). Beragam suku yang hidup dan berkembang dengan tradisi dan keyakinan yang beragam ini menyebabkan lahirnya berbagai jenis budaya yang berbeda antara satu dan lainnya. Kebudayaan yang bersifat majemuk tersebut dilindungi dan dijadikan sebagai nilai kebudayaan lokal yang menguatkan nilai kebudayaan secara nasional (Bagus, 2001).

Tingkat keanekaragaman yang tinggi dari segi kebudayaannya menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya. Kekayaan lingkungan sekitar kehidupan sehari-hari dikembangkan sebagai cara pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, rumah, obat-obatan dan jenis kebutuhan lainnya (Soediarso, 1978). Pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari melahirkan pengembangan sistem ilmu pengetahuan khusus yang akan berdampak terhadap kondisi sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya. Saling behubungannya manusia dengan lingkungan sekitar membuat suatu keterkaitan tersendiri. Keterkaitan antara manusia, ruang lingkup dan semua aktifitas manusia di bumi dibahas dalam ilmu etnoekologi (Hilmanto, 2007).

Konsep-konsep ekologi yang ada pada suatu kelompok masyarakat lahir dari suatu proses sosialisasi secara turun temurun yang diyakini keberadaannya. Tindakan yang lahir diantara masyarakat tersebut terbentuk dari suatu tindakan bijaksana dalam

pengelolaan sumber daya alam. Berdasarkan hal tersebut, kearifan lokal yang ada di masyarakat perlu dicari penjelasannya secara ilmiah dan diteliti mengenai bentuk-bentuk tindakan dalam pengelolaan sumber daya alam tersebut, termasuk pengelolaan lahan yang ada di lingkungan sekitar kehidupan sehari-hari.

Bentuk interaksi antara manusia dengan alam yang terjadi setiap masa membuat bentukan lanskap mengalami perkembangan dari masa ke masa. Setiap lanskap memiliki tatanan masing-masing sebagai wujud keragaman pembentuknya. Beberapa pembentuk lanskap diantaranya adalah topografi, bentang alam, geografi dan iklim serta adanya kemampuan manusia dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan. Karakter lanskap alami terdiri atas banyak tipe antara lain gunung, perbukitan, lembah, hutan, padang rumput, aliran air, rawa, laut, danau, dan padang pasir (Pertami, 2013).

Proses adaptasi manusia dengan lingkungannya dapat dibentuk oleh banyak faktor, salah satunya adalah etnis. Mentawai sebagai salah satu etnis yang ada di Indonesia memiliki tradisi yang kental dan terjaga secara turun-menurun. Pengembangan penelitian dekade 1990an dalam kehidupan etnis Mentawai hingga saat ini, terbentuk transformasi sosial yang berlangsung secara intens di dalam masyarakat. Proses tersebut berhubungan dengan dinamika perubahan kehidupan masyarakat Mentawai saat berinteraksi dengan bidang kekuasaan dari luar dan pengaruh global (Hammons, 2010). Mengacu pada perubahan sosial kehidupan masyarakat Mentawai, semakin meningkatnya kualitas hidup, pendidikan dan kesehatan maka terjadi perubahan pola konsumsi dan gaya hidup, hilangnya sistem barter dan munculnya gejala monetisasi (penilaian sesuatu dari uang), ancaman ekologis, dan berkurangnya otoritas pemimpin tradisional (*Sekerei*) (Elfitra 2006).

Masyarakat Mentawai memiliki suatu tradisi berladang yang unik. Tradisi ladang tradisional (*mone*) yang mereka anut adalah membuat sistem perladangan yang

menyesuaikan bentukan lansekap lahan dengan jenis tanaman tertentu sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat Mentawai memiliki sistem perladangan yang tidak membuka lahan secara keseluruhan dan besar-besaran.

Sistem perladangan yang di jalankan oleh masyarakat Mentawai pada saat ini telah dicampuri oleh budaya luar. Sebagian masyarakat telah memulai sistem perladangan modern dan perlahan meninggalkan sistem perladangan tradisional (*pumonean*). Berdasarkan hal tersebut, kajian etnoekologi dibutuhkan untuk mengetahui dampak tradisi berladang tradisional tersebut kepada masyarakat dan lingkungan sekitar yang diutamakan kepada pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan yang berada dalam sistem perladangan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Studi Etnobotani Perladangan Tradisional Masyarakat Suku Mentawai
 - a. Apa saja jenis tumbuhan bermanfaat pada lahan perladangan tradisional (*pumonean*) dengan bentuk lansekap tertentu?
 - b. Berapa nilai manfaat jenis-jenis tumbuhan yang di tanam pada suatu ladang (*pumonean*)?
2. Studi Etnoekologi Perladangan Tradisional Masyarakat Suku Mentawai
 - a. Bagaimana pemanfaatan lansekap untuk perladangan secara tradisional oleh masyarakat Pulau Siberut?
 - b. Berapa perbandingan Nilai Penting Spesies antara perladangan tradisional dengan ladang sistem modern?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Studi Etnobotani Perladangan Tradisional Masyarakat Suku Mentawai
 - a. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan bermanfaat pada lahan perladangan tradisional dengan bentuk unit lansekap tertentu.
 - b. Mengetahui nilai manfaat jenis-jenis tumbuhan yang di tanam pada ladang (*pumonean*)
2. Studi Etnoekologi Perladangan Tradisional Masyarakat Suku Mentawai
 - a. Mengetahui nilai pemanfaatan lansekap untuk perladangan secara tradisional oleh masyarakat Pulau Siberut
 - b. Mengetahui perbandingan Nilai Penting Spesies pada ladang sistem baru dan modern.

1.4 Manfaat Penelitian

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengisi khasanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah sebagai langkah awal konservasi keanekaragaman hayati Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat melalui pendataan tumbuhan bermanfaat pada lahan kebun campur (*pumonean*).